

Potret Sikap Adaptif Tokoh Agama dalam Proses Interaksi Sosial pada Novel *4 Masa 1 Mimpi*: Perspektif Kajian Sosiologi Sastra

Daffa Nabil Mubarak¹; Tintin Susilowati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Corresponding author, email: daffanabilm73@gmail.com, tintinsusilowati@iainponorogo.ac.id

Artikel Info

Received : 25 September 2026
Revised : 2 Oktober
Accepted : 10 Oktober
Published : 22 Oktober 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3222>

Abstract

This study is motivated by the importance of adaptive attitudes in dealing with differences, rules, customs, and changes in the social environment, as reflected through the interactions of characters in literary works. This study aims to describe the nature of social processes and analyze the adaptive attitudes of the character Agam in the novel 4 Masa 1 Mimpi. The study employs a descriptive qualitative approach using a literature review method. The data consist of dialogues and narratives that depict social interactions as well as Agam's responses to the situations he faces. Data collection was conducted through repeated readings, listening, note-taking, and categorization based on John Lewis Gillin and John Philip Gillin's categories of social processes and Alexander A. Schneiders' indicators of adaptation. Analysis was conducted by linking the context of events, forms of interaction, and the subject's actions to distinguish adaptive attitudes from compliance, rejection, or emotional responses not accompanied by evidence of adjustment. The results of the study revealed 12 instances of social interaction, consisting of 9 instances of associative processes and 3 instances of dissociative processes. Associative processes include cooperation, accommodation, assimilation, and acculturation, while dissociative processes encompass competition, contravention, and conflict. Agam's adaptive attitudes are primarily evident in the way he expresses his desires, understands family guidance, adapts his communication to the pesantren environment, and utilizes digital media for da'wah activities. However, not all interactions demonstrate an adaptive attitude, as some actions more closely reflect differing desires or spontaneous responses to circumstances. These findings indicate that the portrayal of Agam's adaptive attitude is linked to family values, life at the pesantren, and technological changes that shape the character's social experiences in the novel.

Keywords: adaptive attitude, social processes, social interaction, literary sociology, novel

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain dan menghadapi perubahan dalam kehidupan. Keadaan tersebut menuntut setiap individu untuk mampu menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan lingkungan. Kemampuan ini disebut sikap adaptif, yaitu kemampuan merespons keadaan dengan mempertimbangkan kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan (Arifin et al., 2025). Sikap tersebut mulai terbentuk dalam keluarga melalui pengenalan aturan, kebiasaan, nilai religius, dan cara berhubungan dengan orang lain (Agustin et al., 2025). Selanjutnya, kemampuan beradaptasi berkembang melalui lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, yang mempertemukan individu dengan berbagai aturan dan kebiasaan (Arif, 2025). Penyesuaian diri juga diperlukan ketika seseorang menghadapi perubahan budaya, ekonomi, dan teknologi (Zuhriyah et al., 2024). Dengan demikian, sikap adaptif tidak hanya

berkaitan dengan penerimaan terhadap keadaan, tetapi juga kemampuan memahami situasi, mempertimbangkan pilihan, dan menentukan tindakan tanpa mengabaikan hubungan sosial. Gambaran tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra melalui tindakan dan interaksi antartokoh yang mencerminkan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya (Fuadaturrahmah et al., 2024)

Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan pikiran dan perilaku seseorang dalam menghadapi kebutuhan, tekanan, konflik, serta masalah untuk mencapai hubungan yang sesuai antara diri dan lingkungan (Schneiders, 1955). Berdasarkan pandangan tersebut, sikap adaptif dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan tokoh mengenali keadaan, mempertimbangkan tuntutan, dan memberikan respons melalui tindakan atau perubahan perilaku yang dapat dibuktikan dalam cerita. Dalam lingkungan pesantren, penyesuaian dapat terlihat melalui hubungan dengan orang lain, penerimaan terhadap aturan, keterlibatan dalam kegiatan bersama, dan kebiasaan yang berlaku (Ramadhani & Fauzianor, 2025). Hal ini berkaitan dengan interaksi sosial, yaitu hubungan dinamis antara individu, antarkelompok, maupun antara individu dan kelompok (Gillin & Gillin, 1948). Interaksi sosial mencakup proses asosiatif berupa kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi serta proses disosiatif berupa persaingan, kontravensi, dan konflik. Dalam penelitian ini, teori Gillin dan Gillin digunakan untuk mengidentifikasi bentuk interaksi sosial, sedangkan teori Schneiders digunakan untuk menganalisis respons tokoh terhadap interaksi tersebut. Oleh karena itu, suatu proses sosial tidak secara otomatis menunjukkan sikap adaptif karena penilaiannya harus didasarkan pada bukti tindakan tokoh.

Penelitian terdahulu telah membahas sikap adaptif, interaksi sosial, dan realitas sosial dalam karya sastra. Damanik et al. (2024) dan Narulita (2023) menjelaskan pentingnya sikap adaptif dalam menghadapi keberagaman lingkungan tanpa kehilangan nilai dan keyakinan. Sementara itu, Ma'arif dan Lailia (2022) menunjukkan bahwa hubungan antartokoh dipengaruhi oleh keadaan sosial, hubungan antarpelaku, dan situasi komunikasi. Al Iffah dan Bachtiar (2024) juga membahas pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kehidupan dan praktik sosial seseorang. Kajian terhadap novel *4 Masa 1 Mimpi* dilakukan oleh Jariyah dan Supratno (2026) mengkaji realitas sosial dalam novel melalui aspek ekonomi, pendidikan, dan agama. Wulansari et al. keadaan (2024) membahas perjalanan hidup Agam yang berkaitan dengan keluarga, pendidikan, pesantren, dan masyarakat, sedangkan, Saragi et al. (2024) menyoroti penyajian cerita serta pesan motivasi dalam novel. Kurniasih dan Alfi (2025) mengkaji nilai kerja keras, religiusitas, dan pantang menyerah dalam perjalanan hidup tokoh. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai nilai, karakter, dan kehidupan sosial dalam karya sastra. Namun, hubungan antara bentuk proses sosial dan bukti penyesuaian diri Agam belum menjadi fokus utama. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu mengkaji kondisi yang dihadapi Agam, respons yang diberikan, serta alasan suatu tindakan dapat atau tidak dapat dinyatakan sebagai sikap adaptif.

Novel *4 Masa 1 Mimpi* menggambarkan perjalanan hidup Agam dari masa kecil hingga dewasa melalui pengalaman bersama keluarga, teman, senior, lingkungan pendidikan, pesantren, dan masyarakat (Wulansari et al., 2024). Pengalaman tersebut mencakup pendidikan agama, kehidupan di pondok, hubungan keluarga, kegiatan sosial, dan penggunaan media digital. Perjalanan tokoh juga diwarnai nilai kerja keras, religiusitas, dan pantang menyerah (Kurniasih & Alfi, 2025). Berbagai peristiwa tersebut memperlihatkan dukungan keluarga, perbedaan pandangan, penyesuaian terhadap lingkungan pendidikan, serta pertentangan dalam hubungan sosial. Keragaman pengalaman ini memungkinkan sikap adaptif dikaji secara lebih kritis karena tidak semua tindakan tokoh menunjukkan keberhasilan dalam menyesuaikan diri. Melalui perspektif sosiologi sastra, pengalaman Agam dapat dipahami sebagai gambaran hubungan individu dengan nilai keluarga, kehidupan pesantren, kebiasaan masyarakat, dan perubahan teknologi. Dengan demikian, novel ini relevan digunakan untuk menelaah

bagaimana proses sosial membentuk situasi yang dihadapi tokoh dan bagaimana tokoh meresponsnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab dua rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana bentuk proses sosial asosiatif dan disosiatif dalam interaksi tokoh Agam pada novel *4 Masa 1 Mimpi* dan (2) bagaimana sikap adaptif Agam ditampilkan melalui responsnya terhadap proses interaksi sosial tersebut? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk proses sosial asosiatif dan disosiatif serta menganalisis sikap adaptif Agam berdasarkan bukti dialog dan narasi dalam novel. Analisis dilakukan dengan menghubungkan kategori proses sosial Gillin dan Gillin dengan indikator penyesuaian diri Schneiders, meliputi kemampuan memahami keadaan, menyesuaikan sikap atau tindakan, dan memberikan respons sesuai tuntutan situasi sosial. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan hubungan antara tindakan tokoh dan lingkungan sosial yang melatarbelakanginya, khususnya dalam kehidupan keluarga, pendidikan, pesantren, dan perkembangan teknologi (Anugrah et al., 2026). Hasil penelitian juga diharapkan memberikan pemahaman bahwa sikap adaptif tidak hanya berupa penerimaan terhadap keadaan, tetapi juga mencakup proses mempertimbangkan pilihan, menghadapi perbedaan, dan menentukan tindakan sesuai situasi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Tanjung & Albina, 2025). dengan perspektif sosiologi sastra René Wellek yang mengkaji karya sastra melalui gambaran kehidupan sosial di dalamnya (Wellek & Warren, 2014). Perspektif ini digunakan untuk menganalisis sikap adaptif tokoh Agam dalam novel *4 Masa 1 Mimpi* dengan memperhatikan hubungan keluarga, teman, senior, lingkungan pendidikan, serta perkembangan teknologi. Analisis dilakukan melalui metode studi kepustakaan (Saputra & Sunarya, 2024) dengan menghubungkan tindakan tokoh pada nilai, aturan, kebiasaan, dan perubahan lingkungan sosial yang digambarkan dalam novel.

Sumber data penelitian adalah novel *4 Masa 1 Mimpi*, sedangkan datanya berupa dialog dan narasi yang menggambarkan interaksi sosial serta respons Agam. Unit analisis berupa satu episode interaksi, yaitu rangkaian dialog atau narasi yang menunjukkan situasi sosial, tindakan tokoh lain, dan respons Agam dalam suatu peristiwa. Data dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian dan ketersediaan bukti tekstual yang mendukung analisis. Hasil pembacaan dan pencatatan menghasilkan 12 data, sementara bagian yang tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian atau konteks yang cukup tidak digunakan sebagai dasar penentuan sikap adaptif.

Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti membaca novel secara berulang, mencatat dialog dan narasi yang relevan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan bentuk proses sosial dan respons tokoh. Setiap data dilengkapi kode bab, halaman, kutipan, dan konteks peristiwa agar mudah ditelusuri serta diperiksa kembali (Ramadhani & Febriyana, 2025).

Analisis data menggunakan teori sikap adaptif Alexander A. Schneiders dan teori proses sosial John Lewis Gillin dan John Philip Gillin. Teori Schneiders digunakan untuk menilai kemampuan Agam dalam menghadapi keadaan dan tuntutan lingkungan, sedangkan teori Gillin dan Gillin digunakan untuk mengklasifikasikan interaksi sosial menjadi proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif meliputi kerja sama, yaitu keterlibatan timbal balik untuk mencapai tujuan bersama; akomodasi, yaitu usaha mengurangi pertentangan melalui penyesuaian; asimilasi, yaitu pembauran kebiasaan atau unsur budaya yang berbeda; serta akulturasi, yaitu penerimaan unsur budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya yang telah ada. Adapun proses disosiatif mencakup persaingan, yaitu usaha mencapai tujuan melalui kompetisi; kontravensi, yaitu penolakan atau pertentangan tidak langsung; dan konflik, yaitu pertentangan

terbuka akibat perbedaan kepentingan, tindakan, atau keinginan. Penentuan kategori didasarkan pada bukti dialog dan narasi. Oleh karena itu, perlombaan tidak otomatis dikategorikan sebagai persaingan apabila tokoh tidak terlibat dalam kompetisi, sikap diam tidak langsung dianggap sebagai kontravensi, dan penggunaan bahasa tertentu tidak serta-merta menunjukkan asimilasi.

Sikap adaptif dianalisis melalui tiga indikator, yaitu kemampuan memahami keadaan, menyesuaikan sikap atau tindakan dengan tuntutan situasi sosial, serta memberikan respons yang sesuai tanpa mengabaikan hubungan dengan pihak lain. Indikator tersebut digunakan untuk membedakan penyesuaian diri dari kepatuhan, penolakan, atau reaksi emosional semata. Suatu data dinyatakan menunjukkan sikap adaptif apabila terdapat bukti tekstual berupa pertimbangan terhadap keadaan, perubahan tindakan, atau cara berkomunikasi yang sesuai dengan konteks. Sebaliknya, respons tanpa bukti penyesuaian tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya sikap adaptif. Misalnya, kemarahan Agam akibat kerusakan telepon genggam dipahami sebagai respons emosional dalam konflik, bukan sikap adaptif apabila tidak disertai pengendalian diri atau usaha menyelesaikan masalah.

Kedua teori tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. Teori Gillin dan Gillin menjelaskan bentuk proses sosial, sedangkan teori Schneiders digunakan untuk menilai cara Agam menghadapi proses tersebut. Dengan demikian, suatu interaksi sosial tidak selalu menunjukkan sikap adaptif. Hasil analisis kemudian ditafsirkan melalui perspektif sosiologi sastra Wellek dengan memperhatikan nilai keluarga, kehidupan pesantren, hubungan sosial, dan perubahan teknologi dalam novel.

Setiap data diberi kode berdasarkan bab, halaman, dan jenis proses sosial. Misalnya, B1 H27 KS menunjukkan data dari bab 1, halaman 27, yang diklasifikasikan sebagai kerja sama. Kode yang digunakan meliputi KS (kerja sama), AKO (akomodasi), ASI (asimilasi), AKU (akulturasi), PRS (persaingan), KONTR (kontravensi), dan KONF (konflik). Data disajikan dalam bentuk kutipan dialog atau narasi yang dilengkapi kode, konteks peristiwa, kategori proses sosial, dan penafsiran sikap adaptif tokoh Agam.

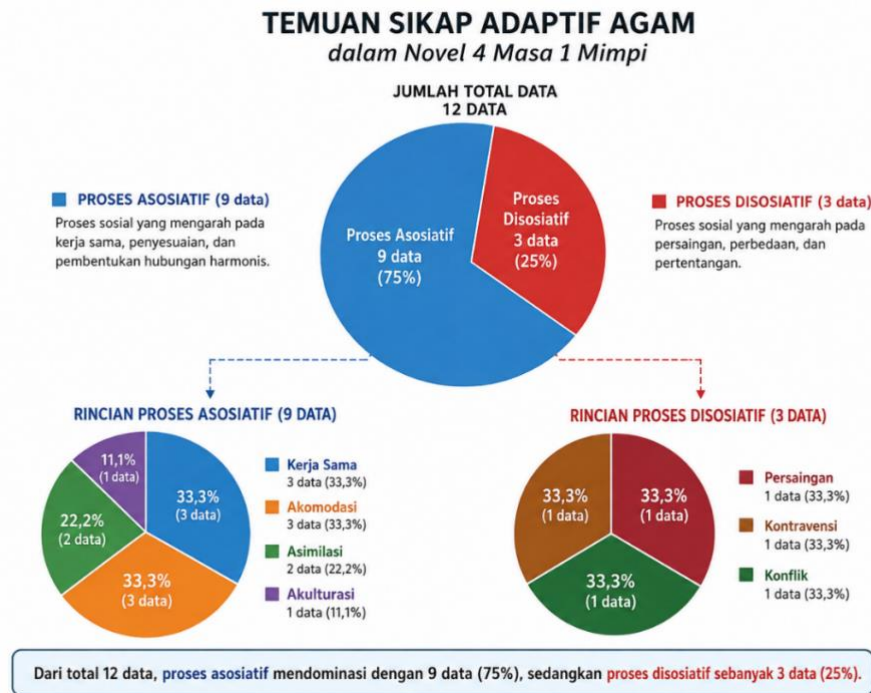
Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang dan pencocokan kutipan dengan konteks dalam novel. Setiap data diperiksa berdasarkan kesesuaian bukti tekstual, indikator proses sosial, dan kriteria sikap adaptif. Pemeriksaan juga mempertimbangkan kemungkinan penafsiran lain agar klasifikasi tidak hanya didasarkan pada kemiripan makna. Buku dan artikel jurnal yang relevan digunakan untuk mendukung penafsiran, kemudian hasil klasifikasi diperiksa kembali guna memastikan kesesuaian antara data, teori, analisis, dan kesimpulan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan 12 data interaksi sosial tokoh Agam dalam novel *4 Masa 1 Mimpi*. Data diperoleh melalui pembacaan dialog dan narasi yang menggambarkan hubungan Agam dengan keluarga, teman, senior, lingkungan pendidikan, serta perubahan sosial dan teknologi. Analisis dilakukan menggunakan konsep proses sosial John Lewis Gillin dan John Philip Gillin serta indikator sikap adaptif Schneiders untuk membedakan bentuk interaksi sosial dari kemampuan tokoh dalam menyesuaikan sikap dan perilakunya.

Proses sosial dalam penelitian ini mencakup proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, sedangkan proses disosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan konflik. Namun, tidak semua interaksi menunjukkan sikap adaptif. Sikap adaptif ditentukan berdasarkan bukti bahwa Agam mampu memahami keadaan, menyesuaikan komunikasi atau tindakan, serta memberikan respons yang sesuai dengan situasi sosial. Sebaliknya, kepatuhan, penolakan, atau kemarahan tanpa bukti penyesuaian tidak langsung dikategorikan sebagai sikap adaptif.



Gambar 1. Distribusi Data Asosiatif dan Disosiatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi asosiatif lebih banyak ditemukan dalam hubungan Agam dengan keluarga dan lingkungan pesantren. Bentuknya terlihat melalui dukungan pendidikan agama, komunikasi dengan teman dan senior, penerimaan terhadap lingkungan pondok, serta pemanfaatan media digital untuk berdakwah. Meskipun demikian, beberapa data lebih kuat menunjukkan komunikasi, penyesuaian bahasa, atau pembiasaan nilai daripada kerja sama, asimilasi, dan akulturasi. Oleh karena itu, penentuan kategori perlu mempertimbangkan tindakan yang benar-benar tergambar dalam cerita.

Pada proses disosiatif, ditemukan perbedaan keinginan antara Agam dan Mama, keinginan Agam untuk hidup mandiri, serta konflik dengan anak-anak yatim. Data tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial Agam tidak selalu berlangsung selaras. Namun, ajakan mengikuti lomba belum membuktikan adanya persaingan karena Agam justru menolak untuk berpartisipasi. Keinginan tinggal di kos juga lebih condong menunjukkan perbedaan pilihan yang belum terselesaikan daripada kontravensi yang terbukti. Sementara itu, teguran Agam ketika telepon genggamnya dirusak menunjukkan konflik dan respons emosional yang belum cukup membuktikan penyesuaian diri.

Secara keseluruhan, sikap adaptif Agam berkaitan dengan kemampuannya menghadapi perubahan lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, dan teknologi. Penyesuaian tersebut dapat terlihat melalui usaha menyampaikan pendapat, mempertimbangkan pilihan, dan menentukan tindakan sesuai keadaan. Namun, respons spontan tidak dapat disamakan dengan sikap adaptif tanpa bukti penyesuaian yang jelas. Perbedaan ini diperlukan agar konsep sikap adaptif tidak digunakan untuk menjelaskan seluruh tindakan tokoh tanpa mempertimbangkan bukti tekstual (Fachrul & Pratama, 2023).

Pembahasan

Pembahasan ini menghubungkan bukti dialog, bentuk proses sosial, dan tindakan penyesuaian tokoh Agam dalam novel *4 Masa 1 Mimpi*. Konsep Gillin dan Gillin digunakan untuk memahami bentuk hubungan antartokoh melalui proses asosiatif dan disosiatif, sedangkan teori Schneiders digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan Agam dalam menghadapi tuntutan lingkungan dan perubahan keadaan. Dengan demikian, proses sosial

menjelaskan bentuk hubungan yang terjadi, sementara sikap adaptif menjelaskan cara Agam merespons hubungan tersebut (Soyomukti, 2014).

Suatu data tidak cukup hanya memenuhi ciri proses sosial untuk dinyatakan sebagai sikap adaptif. Penetapan sikap adaptif juga memerlukan bukti berupa dialog, tindakan, atau narasi yang menunjukkan adanya penyesuaian. Prinsip ini digunakan untuk membedakan bentuk interaksi sosial dari respons tokoh terhadap keadaan yang dihadapinya.

1. Proses Asosiatif

Proses asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah pada hubungan yang lebih selaras melalui kerja sama, penyesuaian, pembauran, atau perpaduan unsur sosial dan budaya. Dalam novel *4 Masa 1 Mimpi*, proses ini terlihat melalui hubungan Agam dengan keluarga dan lingkungan pesantren. Namun, setiap bentuk interaksi memiliki ciri yang berbeda sehingga penentuannya perlu didasarkan pada tindakan tokoh, bukan hanya suasana hubungan yang tampak akrab.

a. Kerja Sama

Kerja sama merupakan proses sosial ketika dua orang atau lebih melakukan tindakan bersama untuk mencapai tujuan yang disepakati. Proses ini ditandai oleh keterlibatan, koordinasi, dan kontribusi setiap pihak. Namun, komunikasi atau pemberian bantuan belum tentu termasuk kerja sama apabila tindakan bersama untuk mencapai tujuan belum tergambar secara jelas.

1) Data 1

Coding: B1 H27 KS

Dialog:

"*Gampang. Abang bikinlah dari daun kelapa di belakang rumah tuh,*" kata Mama yang saat itu sedang memotong sayur sayuran di dapur.

"*Ya, lama lagi, Ma. Mending Mama ngasih Abang uang, nanti Abang nitip ke temen Abang yang tinggal di kota buat beliin sekalian.*" Aku berusaha merayu Mamaku dengan mencari cari alasan.

Percakapan tersebut memperlihatkan perbedaan cara pandang Agam dan Mama dalam memenuhi kebutuhan Agam. Mama menyarankan agar Agam membuat sendiri barang yang diperlukan, sedangkan Agam mengusulkan untuk meminta uang dan menitipkan pembelian kepada temannya. Dialog ini belum sepenuhnya menunjukkan kerja sama karena tindakan bersama untuk mencapai tujuan belum tergambar. Interaksi tersebut lebih condong menunjukkan komunikasi dan negosiasi antara anak dan orang tua.

Meskipun demikian, cara Agam menyampaikan keinginan melalui alasan dan usulan alternatif memperlihatkan penyesuaian komunikasi dalam lingkungan keluarga. Ia tidak langsung menolak saran Mama, tetapi mengajukan pilihan lain melalui percakapan yang akrab. Sikap adaptif dalam data ini terletak pada cara Agam menyampaikan perbedaan keinginan, bukan pada keberhasilannya memperoleh uang atau bantuan. Komunikasi yang santun dan terbuka dapat mendukung hubungan sosial yang baik (Rizkylanfi & Fitriana, 2022). Penyesuaian diri juga berkaitan dengan kemampuan menyampaikan maksud dengan mempertimbangkan hubungan sosial (Khaerana, 2025).

2) Data 2

Coding: B1 H36 KS

Dialog:

"Ayah tidak mau anak Ayah seperti Ayah dulu, kecilnya tidak tahu ngaji. Jadi, Ayah mau minta tolong sama Abang, ngaji di mam aja dulu, yang nggak harus ngeluarin duit. Sering ikut ikur majelis pengajian, ya, Bang."

Dialog tersebut memperlihatkan keterlibatan Ayah dalam pendidikan agama Agam. Pengalaman masa kecil Ayah menjadi alasan untuk mengarahkan Agam belajar mengaji di masjid dan mengikuti majelis pengajian. Interaksi ini cenderung menunjukkan kerja sama melalui dukungan Ayah dan kesediaan Agam mengikuti kegiatan yang disarankan. Pendidikan agama dalam cerita tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan, tetapi juga melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Kegiatan keagamaan di masjid menjadi ruang yang menghubungkan pendidikan pribadi dengan kehidupan sosial (Mubaraq et al., 2024).

Sikap adaptif Agam terlihat dari kesediaannya mengikuti arahan Ayah dan terlibat dalam lingkungan keagamaan di luar rumah. Penyesuaian ini tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan, tetapi juga dengan kesempatan mengenal nilai dan kebiasaan masyarakat melalui kegiatan mengaji serta majelis pengajian. Dukungan lingkungan dapat berperan dalam membentuk perilaku religius individu (Maya et al., 2026).

3) Data 3

Coding: B3 H70 71 KS

Dialog:

"Bang Hamid, ke manalah aku ngekos, ni?" tanyaku kepada sang senior.

"Ada di dekat rumah kau sana."

"Bagian mananya, Bang?"

"Dekat dengan ruko ruko yang baru di bangun, tuh."

"Bagus, tah?"

"Bagus. Itu loh, Pesantren Al Iman yang banyak mencetak qori internasional."

Percakapan tersebut menggambarkan usaha Agam memperoleh informasi mengenai tempat tinggal melalui Bang Hamid. Agam mengajukan pertanyaan, sedangkan Bang Hamid memberikan petunjuk berdasarkan pengetahuannya tentang lingkungan sekitar. Meskipun berlangsung secara timbal balik, data ini lebih condong menunjukkan pertukaran informasi daripada kerja sama karena belum terdapat tindakan bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan antarsantri dan senior tetap memperlihatkan dukungan sosial dalam membantu santri mengenali lingkungan pendidikan dan tempat tinggalnya (Putri & Hanif, 2026).

Sikap adaptif Agam terlihat melalui inisiatif mencari informasi sebelum menentukan tempat tinggal. Ia memanfaatkan pengalaman Bang Hamid dan menggunakan sapaan "Bang" sesuai hubungan sosial mereka. Hal ini menunjukkan penyesuaian komunikasi sekaligus usaha memperoleh informasi yang diperlukan. Penyesuaian bahasa berdasarkan hubungan sosial dapat membantu kelancaran komunikasi dan membangun kedekatan antarpelaku interaksi (Biyanto et al., 2024).

Ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa hubungan Agam dengan orang lain tidak seluruhnya berbentuk kerja sama. Sebagian lebih tepat dipahami sebagai komunikasi, permintaan bantuan, atau dukungan sosial. Aspek adaptifnya terletak pada kemampuan Agam menggunakan komunikasi untuk menghadapi keadaan dan menyampaikan kebutuhan.

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan proses sosial ketika pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan berusaha mengurangi pertentangan melalui penyesuaian. Proses ini dapat berlangsung melalui komunikasi, penerimaan keputusan, atau perubahan pilihan. Namun,

penerimaan terhadap arahan tidak selalu menunjukkan akomodasi sehingga perlu diperhatikan bukti perbedaan kepentingan dan penyesuaian yang terjadi..

1) Data 1

Coding: B1 H30 31 AKO

Dialog:

"Ayah... kenapa, sih, Abang harus sekolah jauh? Kan, di sebelah rumah kita lebih enak. Dekat gitu, Yah. Jadi kalau telat dikit nggak masalah."

Ayah hanya menjawab begini, *"Bukan masalah jauh dekatnya. Tapi ilmu yang didapatkan itu jelas berbeda, Bang. Ayah ini bukanlah berasal dari keluarga agamis, apalagi seorang ustadz. Jadi, Ayah mau Abang masuk ke madrasah biar ada pembuka jalan bagi keluarga Ayah yang paham agama..."*

Percakapan tersebut menunjukkan perbedaan pandangan mengenai pilihan sekolah. Agam mempertimbangkan jarak dan kemudahan akses, sedangkan Ayah mengutamakan pendidikan agama di madrasah. Penjelasan Ayah memperlihatkan upaya memahami perbedaan melalui komunikasi. Namun, belum terdapat bukti langsung mengenai perubahan sikap Agam sehingga data ini lebih condong menunjukkan proses yang berpotensi mengarah pada akomodasi. Komunikasi keluarga dapat membantu anggota keluarga memahami alasan di balik pilihan pendidikan yang berbeda (Ardian et al., 2024).

Dari sisi sikap adaptif, Agam berusaha menyampaikan kebutuhan dan mempertimbangkan keadaan yang akan dihadapinya. Ia tidak langsung menerima keputusan tanpa mengemukakan pandangan mengenai jarak sekolah. Penjelasan Ayah kemudian memberikan pertimbangan baru bagi Agam. Situasi ini menunjukkan bahwa penyesuaian dapat berlangsung melalui pemahaman terhadap perbedaan, meskipun perubahan sikap tetap perlu dibuktikan melalui tindakan atau narasi selanjutnya (Hadiyansyah et al., 2025).

1) Data 2

Coding: B2 H43 AKO

Dialog:

"Pokoknya nanti Abang nggak usah sering sering nelepon ke rumah, ya. Harus fokus belajarnya di pondok," kata Ayah dengan tegas memberikanku pesan.

"Siappp, Yah! Insya Allah, anak Ayah ini pasti akan membanggakan keluarga!!!" Aku menjawab dengan antusias.

Dialog tersebut memperlihatkan arahan Ayah agar Agam mengurangi kebiasaan menelepon keluarga dan lebih fokus belajar di pondok. Agam merespons dengan menerima arahan tersebut. Data ini cenderung menunjukkan penyesuaian terhadap aturan pendidikan di pondok, meskipun belum menggambarkan pertentangan yang berlangsung panjang. Penerimaan arahan dapat menjadi bagian dari akomodasi apabila terjadi dalam situasi perbedaan kepentingan dan membantu mengurangi pertentangan (Abineri et al., 2025).

Sikap adaptif Agam terlihat melalui kesediaannya menempatkan kegiatan belajar sebagai prioritas sesuai harapan Ayah. Jawaban "Siappp" dan "Insya Allah" menunjukkan respons yang sesuai dengan situasi keluarga. Penyesuaian ini berkaitan dengan perubahan pola komunikasi ketika Agam mulai menjalani pendidikan di lingkungan pondok. Kemampuan menghadapi aturan dan tuntutan lingkungan merupakan bagian dari proses penyesuaian diri (Ramadhani et al., 2026).

2) Data 3

Coding: B2 H64 AKO

Dialog:

"Maaa, udahlah, nggak usah capek capek mikirin nyari kos lagi, Abang tetap mau lanjut mondok aja," ucapku kepada Mama dengan lantang dan penuh keyakinan.
"Serius, kau?!" Mama tampak terkejut.

Dialog tersebut menunjukkan perubahan pilihan Agam mengenai tempat tinggal untuk melanjutkan pendidikan. Setelah sebelumnya mempertimbangkan untuk mencari kos, Agam memutuskan tetap tinggal di pondok. Respons Mama menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan perkiraan sebelumnya.

Perubahan pilihan ini cenderung menunjukkan penyesuaian terhadap keadaan, tetapi alasan perubahan dan kesepakatan dengan Mama belum dijelaskan secara langsung. Oleh karena itu, data ini dapat dipahami sebagai proses yang mengarah pada akomodasi apabila perubahan tersebut berkaitan dengan upaya mengurangi perbedaan kepentingan keluarga. Keputusan mengenai pendidikan dan tempat tinggal dapat dipengaruhi oleh lingkungan, nilai agama, serta pembentukan karakter (Hadian et al., 2022).

Sikap adaptif Agam terlihat melalui kesediaannya mempertimbangkan kembali pilihan tempat tinggal. Ia menunjukkan kesiapan menghadapi keadaan yang berbeda dari rencana sebelumnya. Namun, perubahan tersebut tidak dapat disimpulkan sebagai kepatuhan semata karena alasan keputusan perlu dilihat dari keseluruhan alur cerita. Penyesuaian diri dapat berkembang melalui pengalaman, dukungan sosial, dan pertimbangan terhadap keadaan yang dihadapi (Ayana et al., 2025).

Ketiga data akomodasi memperlihatkan perbedaan pertimbangan antara Agam dan keluarganya mengenai pendidikan, komunikasi, serta tempat tinggal. Sebagian data menunjukkan proses memahami perbedaan, sedangkan data lainnya memperlihatkan penerimaan arahan atau perubahan pilihan. Keluarga menjadi ruang bagi Agam untuk menyampaikan keinginan sekaligus belajar mempertimbangkan keputusan.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang mengarah pada pembauran unsur budaya atau kebiasaan yang berbeda sehingga terbentuk pola kehidupan bersama yang semakin menyatu. Proses ini tidak dapat ditentukan hanya melalui penggunaan satu kata atau penerimaan terhadap nasihat, tetapi memerlukan bukti pembauran dalam hubungan sosial atau kebiasaan yang lebih luas.

1) Data 1

Coding: B2 H50 51 ASI

Dialog:

"Kok bisa, sih, kamu secepat itu ngehafalin mufradat, Gam?" tanya salah seorang santri padaku.

Dengan lantang, aku menjawab, "Nggak tahu juga, ya, Bro. Tinggal ngehafalin kayak gini doang, mah, gampang."

Percakapan tersebut berlangsung antara Agam dan seorang santri yang menanyakan kemampuannya menghafal mufradat. Agam menggunakan sapaan "Bro" dalam suasana pergaulan yang akrab. Penggunaan sapaan tersebut belum cukup membuktikan asimilasi karena tidak terdapat bukti pembauran budaya secara mendalam. Data ini lebih condong menunjukkan penyesuaian komunikasi melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan hubungan sosial. Bahasa menjadi bagian dari cara seseorang membangun hubungan dengan orang lain yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda (Subekti & Deak, 2026).

Sikap adaptif Agam terlihat dari kemampuannya memilih bahasa sesuai dengan lawan bicara. Ia menggunakan ragam bahasa santai dalam pergaulan sesama santri. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa seseorang dapat mengubah cara berkomunikasi tanpa harus mengubah

identitas atau kebiasaan pribadinya secara keseluruhan. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan hubungan sosial merupakan bentuk penyesuaian komunikasi dalam interaksi (Presilla & Djarwo, 2025).

2) Data 2

Coding: B2 H59 60 ASI

Dialog:

"Sesibuk apa pun Abang, jangan ninggalin solat duha, ya, Bang. Biar rezeki kita dilancarkan Allah."

"Insya Allah, Ma," kujawab saat itu.

"Abang tadi salat duha berapa rakaat?"

"Berapa, ya? Lupa."

Dialog tersebut memperlihatkan nasihat Mama agar Agam tetap melaksanakan salat duha meskipun memiliki banyak kegiatan. Jawaban Agam menunjukkan penerimaan terhadap nasihat tersebut, sedangkan pertanyaan Mama mengenai jumlah rakaat memperlihatkan perhatian terhadap kegiatan ibadahnya.

Data ini lebih condong menunjukkan sosialisasi dan pembiasaan nilai keagamaan daripada asimilasi. Nasihat Mama menjadi sarana pengenalan nilai ibadah dalam keluarga, tetapi jawaban singkat Agam belum cukup membuktikan bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi secara menetap. Pembiasaan perlu dilihat melalui tindakan berulang dan perkembangan perilaku tokoh. Penerimaan nilai dalam keluarga dapat menjadi bagian dari pembentukan perilaku keagamaan (Zahra et al., 2025).

Sikap adaptif Agam terlihat melalui keterbukaannya menerima arahan Mama mengenai kegiatan ibadah. Namun, sikap tersebut tidak dapat disimpulkan hanya dari ucapan "Insya Allah", melainkan perlu dikaitkan dengan tindakan pada bagian cerita lainnya. Pembiasaan ibadah dalam keluarga dapat mendukung pembentukan karakter apabila dilakukan secara berkelanjutan dan disertai keteladanan (Darmawan & Umar, 2026).

Kedua data tersebut memperlihatkan penyesuaian Agam melalui cara berkomunikasi dan penerimaan nilai keagamaan. Namun, bukti yang tersedia belum cukup untuk menetapkan adanya asimilasi. Penyesuaian bahasa, sosialisasi, dan pembiasaan perlu dibedakan dari proses pembauran sosial-budaya.

d. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses pertemuan unsur budaya yang berbeda sehingga unsur baru dapat diterima dan digunakan tanpa menghilangkan unsur yang telah ada. Dalam perkembangan teknologi, penggunaan media baru untuk menyampaikan kegiatan yang telah dikenal sebelumnya dapat menunjukkan penyesuaian cara penyampaian. Namun, pemanfaatan teknologi tidak otomatis menjadi akulturasi apabila bukti pertemuan unsur budaya belum terlihat secara jelas.

Data

Coding: B4 H144 AKU

Dialog:

"Itu kamu ngapain buat video-video di TokTok?" ucap Mama salah menyebut nama aplikasinya.

"Cuman buat konten konten biasa aja, Ma. Lagian di video-video yang Abang buat, nanti Abang mau berdakwah."

"Terus... itu, kok, banyak banget yang nonton? Sampai jutaan, ya?"

Dialog tersebut memperlihatkan percakapan Agam dan Mama mengenai video yang dibuat melalui TikTok. Agam menjelaskan bahwa video tersebut digunakan untuk berdakwah, sedangkan Mama menanyakan jumlah penontonnya. Interaksi ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari aktivitas Agam dan menarik perhatian keluarga.

Temuan tersebut lebih langsung menggambarkan adaptasi media dakwah daripada akulturasi sosial-budaya. Agam menggunakan media digital sebagai sarana baru, tetapi tetap mempertahankan tujuan dakwah. Perpaduan antara kegiatan keagamaan dan teknologi dapat dibahas sebagai pertemuan dua unsur, meskipun bukti pembauran budaya yang lebih luas belum terlihat. Dakwah melalui media sosial memperlihatkan perubahan cara penyampaian pesan tanpa menghilangkan tujuan utama kegiatan keagamaan (Effendi et al., 2022).

Sikap adaptif Agam tampak melalui kemampuannya memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menyampaikan pesan agama. Ia menggunakan video agar dakwah dapat menjangkau pengguna media sosial. Pilihan tersebut menunjukkan penyesuaian terhadap perubahan sarana komunikasi. Penggunaan media sosial dapat memperluas penyebaran pesan dakwah, tetapi tetap memerlukan pertimbangan terhadap isi dan tanggung jawab penyampaiannya (I et al., 2025).

Data ini menunjukkan bahwa teknologi memengaruhi cara Agam menjalankan kegiatan keagamaan. Agam memanfaatkan media digital tanpa meninggalkan tujuan dakwah. Dengan demikian, data tersebut lebih kuat mendukung pembahasan mengenai adaptasi media, sedangkan penetapan akulturasi masih memerlukan bukti pertemuan unsur budaya yang lebih jelas.

2. Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang ditandai oleh perbedaan kepentingan, ketidaksetujuan, atau pertentangan antarpihak. Dalam novel *4 Masa 1 Mimpi*, proses ini terlihat ketika Agam menghadapi dorongan keluarga, perbedaan keinginan, dan tindakan orang lain yang merugikan dirinya. Namun, keberadaan proses disosiatif tidak otomatis menunjukkan sikap adaptif karena penilaian juga perlu memperhatikan cara Agam merespons situasi tersebut.

a. Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang sama melalui upaya memperoleh hasil tertentu. Dalam perlombaan, persaingan terlihat ketika peserta terlibat langsung dan berusaha menunjukkan kemampuan. Keberadaan kegiatan lomba dalam cerita belum membuktikan persaingan apabila tokoh tidak ikut serta.

Data

Coding: B1 H33 PRS

Dialog:

"Mama mau Abang ikut di cabang lomba ceramah," ucap Mama penuh semangat.

"Nggak mau, Ma. Abang nggak mau."

"Lho? Kenapa, Bang? Cuma tampil aja, kok."

"Nggak mau... nggak mauuu."

Dialog tersebut menunjukkan ajakan Mama agar Agam mengikuti lomba ceramah, tetapi Agam menolaknya secara berulang. Perbedaan respons ini memperlihatkan ketidaksesuaian antara harapan Mama dan keinginan Agam.

Meskipun berlatar kegiatan perlombaan, data ini tidak menunjukkan bahwa Agam mengikuti kompetisi atau berusaha mengungguli peserta lain. Oleh karena itu, persaingan hanya menjadi konteks peristiwa, sedangkan interaksi yang tergambar lebih condong menunjukkan perbedaan keinginan dalam keluarga. Perlombaan dapat menjadi ruang untuk

menunjukkan kemampuan dan mencapai prestasi, tetapi hal tersebut tidak dapat dilekatkan kepada tokoh yang menolak berpartisipasi (Azis, 2025).

Penolakan Agam juga belum cukup membuktikan sikap adaptif karena dialog tidak menjelaskan alasan penolakan atau usaha mencari pilihan lain. Sapaan “Ma” menunjukkan bahwa percakapan tetap berlangsung dalam hubungan keluarga, tetapi belum membuktikan adanya penyesuaian terhadap tuntutan Mama. Kemampuan menyampaikan pendapat perlu dibedakan dari kemampuan menghadapi perbedaan secara adaptif karena keduanya memerlukan bukti tindakan yang berbeda (Hidayat et al., 2025). Dengan demikian, data ini lebih tepat dipahami sebagai perbedaan keinginan dalam keluarga, bukan sebagai bukti persaingan atau sikap adaptif Agam..

b. Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang ditandai oleh penolakan atau ketidaksetujuan yang belum disampaikan secara terbuka. Bentuk ini dapat terlihat melalui tindakan yang menunjukkan pertentangan secara tidak langsung. Namun, sikap diam tidak selalu berarti penolakan sehingga penetapannya perlu didukung konteks yang jelas.

Data

Coding: B3 H69 KONTR

Dialog:

"Abang sudah besar. Sudah bisa mandiri. Nanti kalau lulus di MAN, Abang mau ngekos sendiri, ya, Ma."

Perbincangan saat itu tidak diindahkan oleh Mama. Aku sudah tak ingin lagi menjadi beban orang tua. Aku sudah yakin untuk hidup mandiri.

Data tersebut memperlihatkan keinginan Agam untuk tinggal di kos setelah lulus dari MAN. Keinginan itu didasari pandangannya bahwa ia telah dewasa dan ingin hidup mandiri. Narasi selanjutnya menunjukkan bahwa Agam tidak ingin menjadi beban orang tua dan telah yakin terhadap pilihannya.

Tidak adanya tanggapan Mama belum cukup membuktikan kontravensi karena narasi tidak menjelaskan alasan diamnya atau memastikan bahwa hal tersebut merupakan penolakan. Data ini lebih condong menunjukkan perbedaan keinginan yang belum terselesaikan. Perbedaan pilihan mengenai kemandirian dan tempat tinggal dapat muncul ketika anak mulai menentukan masa depannya (Wawan et al., 2026).

Sikap adaptif Agam terlihat melalui kesadaran akan kebutuhan hidup mandiri dan keberaniannya menyampaikan rencana kepada Mama. Namun, kemampuan menentukan pilihan pribadi belum otomatis menunjukkan keberhasilan penyesuaian diri. Data ini lebih kuat menggambarkan perkembangan kemandirian, sedangkan cara Agam menghadapi perbedaan dengan Mama masih memerlukan bukti lanjutan. Keinginan menentukan pilihan hidup dapat berkaitan dengan kebutuhan kemandirian, tetapi tetap berhadapan dengan harapan dan pertimbangan keluarga (Miftahul, 2026).

Dengan demikian, data ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran proses menuju kemandirian dan perbedaan pilihan yang belum memperoleh penyelesaian daripada bukti kontravensi yang pasti.

c. Konflik

Konflik merupakan proses sosial yang terjadi ketika terdapat pertentangan langsung akibat perbedaan kepentingan, tindakan, atau keinginan. Konflik dapat terlihat melalui tindakan yang merugikan pihak lain atau pertentangan terbuka. Namun, respons tokoh terhadap konflik perlu dinilai secara terpisah karena dapat bersifat adaptif maupun tidak adaptif.

Data

Coding: B4 H135 KONF

Dialog:

"Yeee... yeee... Ustaz Agam beli iPhone."

Mereka beramai ramai mengambil handphone yang ada di atas lemari itu.

Dan tahu setelahnya apa yang terjadi? Handphone itu dibanting oleh mereka sampai pecah.

"Woi, diam semua!" Saking kesalnya, bicaraku sedikit berteriak dan penuh penekanan.

Data tersebut memperlihatkan konflik antara Agam dan sekelompok anak yatim. Konflik bermula ketika anak-anak mengambil dan membanting telepon genggam Agam hingga rusak. Agam kemudian memberikan teguran keras. Urutan peristiwa ini menunjukkan pertentangan terbuka antara tindakan anak-anak dan kepentingan Agam.

Tindakan merusak barang dan teguran Agam menunjukkan adanya konflik. Namun, respons Agam belum dapat langsung dikategorikan sebagai sikap adaptif karena ucapan "Woi, diam semua!" lebih jelas memperlihatkan kemarahan akibat kerugian yang dialaminya. Diperlukan bukti lanjutan bahwa teguran tersebut membantu mengendalikan keadaan atau menyelesaikan masalah. Konflik dapat muncul ketika tindakan seseorang merugikan pihak lain dan menimbulkan pertentangan kepentingan (F. P. Putri et al., 2023).

Dari ini memperlihatkan batas antara respons spontan dan penyesuaian diri. Agam berhak menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan yang merugikan dirinya, tetapi teriakan tersebut belum cukup membuktikan adanya pengendalian diri atau penyelesaian konflik. Oleh karena itu, data ini lebih tepat dipahami sebagai respons emosional dalam situasi konflik daripada bukti utama sikap adaptif. Komunikasi yang tegas dan konsisten dapat membantu mengarahkan perilaku apabila disampaikan dengan mempertimbangkan keadaan dan tujuan penyelesaian masalah (Kristina, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa Agam tidak selalu memberikan respons yang mencerminkan penyesuaian diri. Dalam situasi tertentu, ia menunjukkan kemarahan ketika menghadapi tindakan yang merugikan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa novel menggambarkan karakter Agam secara beragam, termasuk keterbatasannya dalam menghadapi tekanan emosional.

3. Sintesis Sikap Adaptif Tokoh Agam dalam Proses Interaksi Sosial

Berdasarkan keseluruhan data, sikap adaptif Agam terlihat melalui penyesuaian komunikasi dengan keluarga, teman, dan senior; kesediaan mempertimbangkan arahan orang tua; perubahan pilihan dalam pendidikan; serta pemanfaatan teknologi untuk kegiatan dakwah. Dalam keluarga, Agam belajar memahami arahan sekaligus menyampaikan keinginan pribadi. Di lingkungan pesantren, penyesuaian terlihat melalui penggunaan bahasa sesuai situasi pergaulan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, pemanfaatan TikTok menunjukkan kemampuan Agam menyesuaikan sarana dakwah dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan tujuan keagamaan.

Namun, tidak semua tindakan Agam dapat dinyatakan sebagai sikap adaptif. Penolakan terhadap lomba lebih menunjukkan perbedaan keinginan, rencana tinggal di kos menggambarkan perkembangan kemandirian yang belum sepenuhnya menunjukkan penyelesaian perbedaan dengan keluarga, sedangkan teguran keras ketika telepon genggamnya rusak memperlihatkan respons emosional dalam konflik. Jika dikaitkan dengan sosiologi sastra, penggambaran tersebut menunjukkan hubungan antara individu dan lingkungan sosial yang membentuk perilakunya. Keluarga menjadi ruang pembentukan nilai, pesantren menjadi lingkungan pendidikan dan keagamaan, sedangkan media digital mencerminkan perubahan cara berinteraksi dalam masyarakat. Dengan demikian, sikap adaptif Agam digambarkan sebagai proses belajar memahami lingkungan, menyampaikan keinginan, mempertimbangkan

keputusan, dan menyesuaikan tindakan dengan keadaan, meskipun proses tersebut tidak selalu berlangsung secara sempurna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan individu merespons tuntutan lingkungan melalui sikap dan tindakan yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi (Narulita, 2024).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *4 Masa 1 Mimpi*, ditemukan 12 data interaksi sosial tokoh Agam yang terdiri atas 9 data proses asosiatif dan 3 data proses disosiatif. Proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, sedangkan proses disosiatif mencakup persaingan, kontravensi, dan konflik. Namun, beberapa data belum menunjukkan seluruh ciri kategori secara jelas sehingga lebih tepat dipahami sebagai interaksi yang cenderung mengarah pada bentuk proses sosial tertentu. Sikap adaptif Agam terlihat melalui cara menyampaikan keinginan, memahami arahan orang tua, menyesuaikan komunikasi dengan lingkungan pesantren, mengikuti kegiatan keagamaan, serta memanfaatkan TikTok sebagai sarana dakwah. Sebaliknya, penolakan terhadap ajakan mengikuti lomba, keinginan untuk hidup mandiri, dan kemarahan saat telepon genggamnya dirusak menunjukkan bahwa tidak semua respons tokoh mencerminkan penyesuaian diri. Melalui perspektif sosiologi sastra, tindakan Agam menggambarkan hubungan antara individu dan lingkungan keluarga, pendidikan, pesantren, serta perkembangan teknologi yang memengaruhi pengalaman sosialnya. Penelitian ini terbatas pada satu novel dan penafsiran terhadap dialog serta narasi yang dipilih. Oleh karena itu, hasilnya hanya menjelaskan penggambaran sikap adaptif tokoh Agam, bukan mewakili seluruh bentuk penyesuaian diri dalam masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji beberapa novel bertema serupa dengan indikator proses sosial dan penyesuaian diri yang lebih terperinci agar hubungan antara tindakan tokoh dan lingkungan sosial dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Penulis menggunakan ChatGPT secara terbatas untuk membantu mencari topik, menentukan sudut pandang (angle), merumuskan pertanyaan inti artikel, menemukan kata kunci dan topik terkait, serta memperoleh gambaran umum penelitian terdahulu (*state of the art*). Selain itu, ChatGPT digunakan untuk membantu memperbaiki ejaan, tata bahasa, tanda baca, dan efektivitas kalimat agar artikel lebih jelas dan mudah dipahami. Seluruh data, analisis, interpretasi, dan keputusan akademik tetap menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineri, R., Abadi, F. A., Imanullah, V. R., & Suryadi, D. (2025). Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa di Pondok Pesantren Al Hikam Assalafiyah, Bantarkawung. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1592–1602. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5819>
- Agustin, L. T., Musthafawi, Z. N., & Septiana, F. I. (2025). Pengalaman Orangtua dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif pada Anak Tunagrahita Ringan. *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2(1), 146–151.
- Al Iffah, N., & Bachtiar, N. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Berbagai Konteks Sosial dan Geografis di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 854–860. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i4.927>
- Anugrah, M. D., Bahri, S., & Burchanuddin, A. (2026). *Relasi Sosial Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal Dikeluarahan Bangkala Kota Makassar*. <https://doi.org/10.56326/jsk.v5i2.6886>

- Ardian, M., Safitri, K. N., & Khotimah, K. (2024). Kurangnya Komunikasi dalam Keluarga: Faktor, Dampak, dan Solusi. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.47945/publik.v3i2.1817>
- Arif, M. (2025). Konstruksi Sikap Inklusif melalui Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1179–1192. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.26876>
- Arifin, J., Saifullah, M., & Akhir, S. (2025). Adaptasi Sosial dan Budaya dalam Perkembangan Pembelajaran, Studi Kasus SMPN 12 Barru. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 7(02), 98–108.
- Ayana, K. C. D., Fitriana, A. Q. Z., & Hasanah, A. N. (2025). Dinamika Ketahanan Anak dalam Menghadapi Paksaan Orangtua untuk Mondok di Pesantren. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 547–551.
- Azis, I. (2025). Peran Pemberian Reward dalam meningkatkan Motivasi Mahasiswa STIESNU Bengkulu untuk mengikuti Lomba. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 509–516.
- Biyanto, B., Surur-Iyunk, B., Fuad, A. N., & Sophiaan, A. R. (2024). Anak Langgaran Berkemajuan Mensyukuri 70 Tahun Syafiq A. Mughni. *Umsida Press*, 1–360. <https://doi.org/10.21070/2024/978-623-464-103-5>
- Damanik, D., Simanjuntak, W., Nainggolan, J., & Pasaribu, A. R. (2024). Sikap Adaptif dalam Konteks Keragaman Hidup Beragama. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 1044–1051. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1384>
- Darmawan, D., & Umar, H. (2026). Perilaku Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Tinjauan atas Pembiasaan Ibadah, Peran Orang Tua, Keteladanan Guru, Teman Sebaya, dan Dukungan Masyarakat. *Rayah Al-Islam*, 10(2), 286–302. <https://doi.org/10.37274/rais.v10i2.241>
- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (with effendi, dudy imanuddin, lukman, dede, & Rustandi, R.). (2022). *Dakwah Digital berbasis Moderasi Beragama* (D. I. Effendi, Ed.; No. 1; Vol. 1). Yayasan Lidzikri. <http://digilib.uinsgd.ac.id/>
- Fachrul, A., & Pratama, W. (2023). *4 Masa 1 Mimpi*. Akad.
- Fuadaturrahmah, F., Affandi, A., Setiari, D., Tarigan, E., Waruwu, D. S., Habibi, S. A., Gulo, D. M., Putri, D. A., & Anggraini, D. R. (2024). Manajemen Perilaku Adaptif pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1081–1086.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1948). *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology*. The Macmillan Company.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 240–246. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>
- Hadiyansyah, D., Hunaida, W. L., & Anasy, Z. (2025). Adaptasi Strategi Pengajaran Agama Islam dalam Mengatasi Konflik Identitas Anak dari Keluarga Beda Agama. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(2), 170–182. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i2.2929>
- Hidayat, H., Suri, A., Yanre, M. A., Sari, N. P., & Sari, S. A. (2025). Perbedaan Individu dan Pembelajaran Adaptif menuju Pendidikan yang Responsif terhadap Kebutuhan Unik Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 301–309. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6547>
- I, I., Muliana, S., Sihombing, S. M., Rahmitha, S., & Sirait, A. K. (2025). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15359036>

- Jariyah, F. A., & Supratno, H. (2026). Realitas Sosial dalam Novel 4 Masa 1 Mimpi Karya Agam Fachrul dan Wahyudi Pratama (Sosiologi Sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v15i1.15988>
- Khaerana, N. (2025). A'panai' Leko' sebagai Media Negosiasi dan Penguatan Kepercayaan Keluarga dalam Konseling Pernikahan di Kabupaten Gowa. *At-Tawasul*, 4(2), 203–221.
- Kristina, D. (2025). Komunikasi Bijak sebagai Metode dalam Penyelesaian Konflik. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 469–478. <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1202>
- Kurniasih, D., & Alfi, A. (2025). Representasi Moderasi Beragama dan Konteks Sosial Budaya dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami. *International Conference on Cultures & Languages*, 3(1), 1286–1302. <https://conferences.uinsaid.ac.id/iccl/paper/view/454>
- Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis Sociolinguistik Bilingualisme dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 214–233.
- Maya, Darmiyanti, A., & Fitriani, V. N. (2026). Peran Lingkungan Pertemanan dalam Membentuk Konsistensi Ibadah Remaja Muslim: Studi Kasus Usia 18–21 Tahun. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 29–38. <https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.395>
- Miftahul, S. (2026). Pergeseran Makna Anak dalam Praktik Pilihan Hidup Tanpa Anak (Childfree). *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 7(01), 26–51.
- Mubaraq, F., Efendi, M., Murnika, Y., Putri, Y. D., & Wismanto, W. (2024). Mesjid Tempat Ibadah yang Menyucikan Jiwa dan Memperkuat Spiritual. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 42–50. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.213>
- Narulita, S. (2023). Perilaku Adaptif dan Sikap Moderat Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(2), 227–240. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.02.06>
- Narulita, S. (2024). *Perilaku Adaptif Lintas Budaya Dai: Menelusuri Peran Persepsi, Motif, dan Kompetensi melalui Sikap Moderat*. Penerbit NEM.
- Presilla, R., & Djarwo, A. (2025). Alasan, Fungsi dan Penilaian Penggunaan Straattal pada Episode Pertama De Tatta's (2024). *Multikultura*, 4(3). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i3.1190>
- Putri, F. P., Budiati, A. C., & Liestyasari, S. I. (2023). Konflik Sosial dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2426–2438. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.636>
- Putri, N., & Hanif, M. (2026). Hubungan antara Kelembagaan Pesantren dan Komunitas Sosial dalam Membangun Harmoni Sosial: Analisis Modal Sosial dan Kepercayaan. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial dan Lingkungan*, 3(2), 96–105. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v3i2.162>
- Ramadhani, A., & Febriyana, M. (2025). Teknik Simak Catat bagi Pemelajar BIPA dalam Kemampuan Menulis Kosakata: Studi Riset oleh Pemelajar Islamwittaya School. *Belajar Bahasa: Scientific Journal of the Indonesian Language and Literature Education Study Program*, 10(1), 9–20. <https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2927>
- Ramadhani, M. F., & Fauzianor. (2025). Tantangan Pesantren dalam Menghadapi Modernitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 246–252.
- Ramadhani, S. D. R., Nasirly, R., Larasati, T. I., & Butar, R. B. (2026). Peningkatan Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Dunia Kerja melalui Penguatan Resilience dan Pola Pikir Adaptif. *Jurnal Abdimas Gorontalo (JAG)*, 9(1), 40–48. <https://doi.org/10.30869/jag.v9i1.1602>

- Rizkylanfi, M. W., & Fitriana, A. K. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Komunikasi Jual Beli di Pasar Tradisional Gegerkalong, Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 60–69.
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan Penelitian Kualitatif dalam Pembelajaran Membaca: Sebuah Kajian Studi Literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 64–69. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6359>
- Saragi, N., Panggabean, S., & Br.Sianipar, V. M. (2024). Analisis Frasa Eksosentris dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pemahaman Pembelajaran Teks Ulasan Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 4 Medan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 572–581. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.880>
- Schneiders, A. A. (1955). *Personal Adjustment and Mental Health*. Rinehart.
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Ar-Ruzz Media.
- Subekti, P., & Deak, V. (2026). Teologi Perdamaian dalam Masyarakat Majemuk: Analisis Konflik dan Model Dialog Antar Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1826–1836. <https://doi.org/10.63822/d222c809>
- Tanjung, E. R., & Albina, M. (2025). Penelitian Deskriptif dalam Pendidikan. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(3), 168–176. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.2972>
- Wawan, Fahresi, & Syarifuddin, S. (2026). Interaksi Sosial di Era Digital: Perubahan Bentuk dan Faktor Teknologi sebagai Pendorong Utama. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 244–254. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.17916>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulansari, D., Kurnia, I., & Alivia, L. (2024). Analisis Campur Kode dalam Novel 4 Masa 1 Mimpi Karya Agam Fachrul. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 424–431. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.451>
- Zahra, U., Saepullah, S., & Izzah, L. (2025). Asimilasi Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Menganto Prespektif Komunikasi Budaya Robert E. Park. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 24(2), 266–274. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v24i2.46848>
- Zuhriyah, N. K., Sugandha, L., & Hadidarma, W. (2024). Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 35–42.